

Konsep Pendidikan Multikultural di Madrasah (Studi Lapangan di MAN 2 Model Medan)

Nurul Asyikin¹, Nur Salmah², Azizah Hanum OK³

e-mail: nurulasyikin1804@gmail.com

(Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan)

Abstrak

Artikel ini untuk mengetahui bagaimana penerepan konsep Pendidikan multikultural di Madrasah khususnya pada MAN 2 Model Medan, apa-apa saja konsep Pendidikan multikultural yang sudah dilakukan di madrasah tersebut. Sehingga dari konsep Pendidikan multikultural yang sudah diterapkan diharapkan para peserta didik di madrasah tersebut dapat memahami, mengamalkan dan menyadari sebuah keberagaman didalam lingkungan masyarakat dan menimbulkan adanya sikap patriotisme, toleransi, dan saling menghargai sesama lain, walaupun berbeda suku, budaya, dan bahkan agama.

Kata Kunci: Konsep Pendidikan, Multikultural, Madrasah.

Abstract

This article is to find out how the implementation of the concept of multicultural education in Madrasah, especially at MAN 2 Model Medan, what the concept of multicultural education has been done in the madrasah. So that from the concept of multicultural education that has been applied, it is hoped that students in the madrasa can understand, practice and realize a diversity in the community environment and cause an attitude of patriotism, tolerance, and mutual respect for others, even though different ethnicities, cultures, and even religions.

Keywords: Education Concept, Multicultural, Madrasah.

Pendahuluan

Dalam pendidikan multikultural dikatakan sekolah merupakan sebagai dasar yang utama agar terjadi perubahan di lingkungan masyarakat sehingga dapat menghilangkan rasa ketidakadilan. Adapun tujuan pendidikan multikultural dalam sekolah ialah dapat memberikan perubahan sosial, yaitu perubahan dalam diri sendiri, perubahan di lingkungan sekolah dari pengajaran yang telah diterima, dan perubahan dalam lingkungan masyarakat.¹

Agar terjadi pengembangan sumber daya manusia untuk menciptakan sosok individu yang baik dalam bersosialisasi yang kokoh antara individu dengan masyarakat, individu dengan lingkungan budaya sekitar maka dibutuhkan peran pendidikan.² Maka dari itu, dalam pengembangan pendidikan multikultural harus bisa tercapai tujuan dengan motto memanusiakan manusia. Apabila seseorang sudah mampu dengan baik dalam interaksi sosial maka kita dapat mengetahui bahwa keberagaman dalam lingkungan sosial adalah hal yang patut kita syukuri sehingga terbentuk lingkungan sosial yang terarah dan dinamis untuk melaksanakan dan mengisi kebutuhan dalam memajukan sumber daya manusia yang ada disekitarnya.

¹ Meilani Hartono, *Pendidikan Multikultural* (Jakarta: Perdana Publishing, 2018).

² Zahara Idris, *Dasardasarkependidikan*, (Bandung: Jemmars, 1982).

Pendidikan multikultural terjadi karena adanya kesadaran masyarakat mengenai interkulturalisme sebab munculnya politik internasional yang berkait dengan HAM, kemerdekaan dari kolonialisme, dan diskriminasi rasial. Di sisi lain karena terjadinya peningkatan pluralitas di negara barat dan peningkatan migrasi.³ Maka dari itu dengan pendidikan multikultural diharapkan dalam masyarakat yang mayoritas diharapkan dapat menerima masyarakat yang minoritas, agar terjadinya kerukunan didalam hubungan masyarakat sehingga terciptanya hal positif dari kesejahteraan bersama.

Adapun ciri-ciri multikulturalisme diantaranya, Terbentuknya masyarakat yang memiliki budaya, Dapat memberikan pengajaran yang mengandung nilai luhur kemanusiaan, bangsa, kelompok dan etnis. Menggunakan demokratis dalam lingkungan masyarakat, agar terciptanya sikap saling menghargai perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis (multikulturalis),⁴. Terjadinya penilaian dari tingkah laku peserta didik, yaitu persepsi, apresiasi, dan tindakan yang berkaitan dengan budaya lain.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field Research). Menurut Dedy Mulyana penelitian lapangan (field Research) adalah jenis penelitian yang mempelajari fenomena dalam lingkungannya yang alamiah. Untuk itu, data primernya adalah data yang berasal dari lapangan. Sehingga data yang didapat benar-benar sesuai dengan realitas mengenai fenomena-fenomena yang ada di lokasi penelitian tersebut.⁵ Maka dari itu disini peneliti menggunakan jenis penelitian Field Research, agar dapat mencari data di lapangan secara detail dan terperinci dengan cara mengamati dari fenomena terkecil yang menjadi acuan titik permasalahan, sampai mengamati fenomena terbesar serta berusaha mencari solusi permasalahan demi kemaslahatan bersama.

Pembahasan

Pengembangan Pendidikan Multikultural di Madrasah

Pengembangan pendidikan merupakan hal yang dapat di implementasi kan sehingga memberikan perubahan terhadap hasil yang sudah divalidasi. Salah satu cakupan yang dapat memberikan pengaruh dalam pengembangan pendidikan adalah kurikulum.⁶ Adapun beberapa aspek mengenai pengembangan pendidikan multikultural di sekolah yang bisa kita lihat adalah sebagai berikut:

1. Aspek Kelembagaan

Dalam Lembaga pendidikan dibuat agar menjadi Lembaga pendidikan yang komprehensif, mampu untuk bersikap terbuka kepada peserta didik tanpa menjadi tolak uruk latar belakang peserta didik baik budaya, agama, dan sukunya mereka berhak untuk diberikan

³ Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

⁴ Surawardi, "Pendidikan Pemahaman Islam Nusantara," *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 21, no. 1 (2021).

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 38th ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

⁶ Amirul Eko Efendi Jiyanto Jiyanto, "Implementasi Pendidikan Multikultural Di Madrasah Inklusi Madrasah Aliyah Negeri Maguworharjo Yogyakarta," *JURNAL PENELITIAN* 10, no. 1 (2016).

ruang yang sama dalam mengikuti seluruh proses pembelajaran dan pengajaran yang ada di Lembaga tersebut, karena mereka memperoleh kesempatan yang sama untuk mendapatkan informasi ilmu pengetahuan.

Untuk mengelola Lembaga pendidikan, harus memperhatikan dan melaksanakan prinsip yang dapat memberikan perkembangan nilai-nilai demokrasi, keadilan dan toleransi. Setiap Lembaga wajib memperhatikan keberagaman dalam masing-masing individu yang terkait didalam Lembaga tersebut, sehingga semua aspek dalam pengelolaan Lembaga pendidikan akan tercapai tujuannya.

Selain itu visi dan misi dalam suatu Lembaga pendidikan harus mengandung nilai-nilai multikulturalisme, contohnya: mencetak generasi yang komperhensif, demokratis, toleran, inovatif, mandiri, dan berakarakter. Dengan adanya visi tersebut dapat memperluhatkan bahwa Lembaga tersebut berwawasan multikulturalisme.

2. Aspek Kurikulum

a. Standar Kompetensi

Standar Kompetensi materi Pendidikan Agama Islam meliputi: Peserta didik memahami al-Qur'an, Sunnah dan ajaran yang dikandungnya secara benar, memahami sejarah Islam dan makna yang dikandungnya, memiliki sikap ketakwaan, inklusif, dan toleran terhadap perbedaan, serta mampu menjalankan ajaran agama secara baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan manusia dan alam lingkungannya.

b. Materi Pembelajaran

- 1) Al-Quran dan Sunnah
- 2) Aqidah
- 3) Fiqh
- 4) Akhlak-Tasawuf
- 5) Sejarah Peradaban Islam
- 6) Pandangan Dunia Islam
 - Islam dan Pluralisme
 - Islam dan Demokrasi
 - Islam dan Pengarusutamaan Gender
 - Islam dan HAM, dan isu kontemporer lainnya

c. Proses Pembelajaran

Pada proses pembelajaran harus dapat memberikan pengaruh yang sama kepada seluruh peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya dan berprestasi. Guru memberikan fasilitas kepada murid agar munculnya sikap demokratis dan toleransi, selain itu kelas harus melaksanakan secara dinamis, agar terciptanya situasi yang nyaman dalam berinteraksi dan berkomunikasi baik itu murid dengan murid, ataupun murid dengan guru.

d. Sumber Belajar

Dalam membuat sumber belajar harus bervariasi yang menggambarkan keragaman, yang dapat membuat peserta didik paham mengenai keragaman dan menciptakan sikap pluralism.

Dalam pembahasan pluralism keyakinan dan agama peserta didik sumber belajarnya melalui sumber aslinya, yaitu memahami lambing keagamaan yang plural dan aktifitasnya.

4. Penekanan Nilai Multikultural dalam Kurikulum Madrasah

Dalam pengembangan Pendidikan terutama dalam Pendidikan Islam, multikultural di dalam ruang lingkup madrasah atau sekolah penerapannya berlandaskan melalui kurikulum yang hendak digunakan.

Kurikulum yang digunakan harus serius dan membangun, benar serta bertujuan untuk menyuntikkan ke dalam akal para pemuda (baca; peserta didik) hal-hal yang bermanfaat dalam agama dan dunia mereka. Karena kurikulum pendidikan Islam haruslah berasal dari al-Qur'an dan Sunnah Rasul, tradisi orang-orang terdahulu yang shalih, serta cendekiawan muslim yang membawa cahaya terang selama berabad-abad.

Berdasarkan paparan di atas, dalam pengembangan Pendidikan multikultural dalam Pendidikan Islam terutama di ruang lingkup madrasah harus berdasarkan al-Quran dan Hadist. Dengan hal itu yang akan menjadi pembeda dalam pembelajaran multikultural yang ada di madrasah dan akan tersorot pada sasaran peserta didik.⁷ Melihat uraian-uraian di atas, maka dalam pengembangan Pendidikan multikultural di madrasah ada beberapa materi dalam kurikulum yang harus dikembangkan dan ditekankan, yaitu: Materi al-Qur'an, ketika penyampaian dalam pembelajaran al-Quran pendidik bisa memberikan beberapa ayat al-Quran yang berkenaan dengan multikultural contohnya dalam al-Qur'an, bahwa manusia diciptakan dengan beragam (heterogenitas) mulai dari bangsa dan suku.⁸ Dalam penciptaan tersebut Allah memberikan bermacam ragam, agar makhluk tersebut bisa saling mengenal (QS. al-Hujurat [49]: 13). Pada pengenalan makhluk untuk tidak memandang siapa dan bagaimana seseorang tersebut apalagi dalam memandangkan kelompok, suku, golongan dan agama, sebab Allah menyuruh umatnya untuk berlomba-lomba dalam kebajikan (QS. al-Ma'idah [5]: 48).

Selain itu Ketika hendak memilih ayat, hendaknya dapat memberikan pemahaman dan penanaman sikap dalam berinteraksi dengan orang yang berbeda agama, suku dan lain-lain, sehingga dapat memunculkan sikap toleran kepada peserta didik, contohnya Ketika materi al-Quran yang berkaitan dengan adanya pluralitas dan berlomba dalam kebajikan (Q.S. al-Baqarah: 148); (2) Materi yang berhubungan dengan pengakuan koeksistensi damai dalam hubungan antar umat beragama (Q.S. al-Mumtahanah: 8-9); (3) Materi yang berhubungan dengan keadilan dan persamaan (Q.S. an-Nisa: 135).

2) Materi fikih, banyak sekali materi fikih yang bisa dikaitkan dengan Pendidikan multikultural seperti materi fikih siyasah (pemerintahan), jual beli, ibadah qurban, dari materi inilah terkandung konsep-konsep kebangsaan yang telah dicontohkan pada zaman nabi, sahabat ataupun khalifah-khalifah sesudahnya. Pada zaman nabi misalnya, bagaimana Nabi Muhammad saw mengelola dan memimpin masyarakat Madinah yang multi-etnis, multi-kultur, dan multi-

⁷ Kamaliah, "HAKIKAT PESERTA DIDIK," *EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific Research* 1, no. 1 (2021): 49–55.

⁸ Zumratun, "INTERAKSI PESERTA DIDIK DARI BERBAGAI ETNIS DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL KELAS VI DI SDN BALIREJO YOGYAARTA," *Fitrah* 10, no. 2 (2019).

agama. Keadaan masyarakat Madinah pada masa itu tidak jauh beda dengan masyarakat Indonesia, yang juga multi-etnis, multi-kultur, dan multi-agama.

3) Materi akhlak banyak kajiannya yang bisa dikaitkan dengan Pendidikan multikultural seperti adab menjenguk orang sakit, toleransi, perilaku baik-buruk terhadap Allah, Rasul, sesama manusia, diri sendiri, serta lingkungan. Pendidikan akhlak ini sangat penting terlebih lagi jika dikaitkan dengan Pendidikan multikultural sebab dalam mempertahankan suatu bangsa dan negara diperlukannya akhlak, apabila akhlak sudah tidak ada lagi maka punalah bangsa itu, tidak ada lagi rasa saling menghargai, yang ada hanyalah perpecahan, saling membenci bahkan bisa menimbulkan perperangan. Seperti dalam kisah Nabi Luth salah satu penyebabnya karena tidak adanya moral, maka dari itu dalam Pendidikan multikultural bisa memberikan pola fikir yang baru, dan peran guru dalam hal ini juga tidak kalah penting karena guru juga perlu memberikan keteladanan.

4) Materi Sejarah Kebudayaan Islam, melihat sejarah sudah pasti materi yang berdasarkan pada fakta dan realitas historis dan dilihat dari contoh praktik-praktik interaksi sosial khususnya yang telah diterapkan oleh Nabi Muhammad saw ketika hendak mendirikan masyarakat Madinah. Jika dilihat dari sisi historis pada tahap mendirikan Madinah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad kita melihat sebuah realita adanya pengakuan dan penghargaan penghargaan atas nilai pluralisme dan toleransi. Maka dari itu, terkait dengan materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memberikan kita pemahaman pluralisme dan toleransi dapat tertanam dengan baik pada peserta didik di madrasah maupun sekolah umum, maka perlu ditambahkan uraian tentang proses pembangunan masyarakat Madinah dalam materi “Keadaan Masyarakat Madinah Sesudah Hijrah”, dalam hal ini dapat ditelusuri dari Piagam Madinah. Sebagai salah satu produk sejarah umat Islam, Piagam Madinah merupakan bukti bahwa Nabi Muhammad saw berhasil memberlakukan nilai-nilai keadilan, prinsip kesetaraan, penegakan hukum, jaminan kesejahteraan bagi semua warga serta perlindungan terhadap kelompok minoritas. Para ahli pendidikan agama Islam biasanya mengaitkan pendidikan agama Islam multikultural dengan Piagam Madinah tersebut.

Selain dalam pembelajaran, implementasi Pendidikan multikultural yang secara tidak langsung bisa disadari dalam lingkungan MAN 2 Model Medan ialah, dengan dilaksanakannya apel tiap pagi dengan mengundang pembicara-pembicara yang hebat yang bisa memberikan motivasi kepada siswa, berdasarkan sumber yang didapat pembicara yang diundang tersebut tidak hanya terfokus kepada agama saja, maksudnya yang di undang bukan hanya pembicara yang beragama islam. Bahkan yang non islam pun sering di undang sebagai pembicara apel pagi untuk memberikan motivasi kepada siswa-siswi.

Kita juga bisa melihat dalam setiap acara yang dilakukan di madrasah tersebut Ketika ada pagelaran-pagelaran seni, biasanya pada 1 tahun sekali diadakannya pagelaran seni untuk mengenalkan budaya, suku dan etnis. Seperti baru-baru ini telah dilaksanakannya pagelaran seni pernikahan dari beberapa suku seperti suku pada budaya melayu deli, budaya tapanuli selatan dan budaya karo dengan tujuan memperkenalkan sekaligus siswa bisa mengetahui bagaimana

adat-adat dan aturan yang berlaku dalam suku tersebut dan akan menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai dalam diri peserta didik dan ini termasuk salah satu Pendidikan multikultural.

Peran Guru dalam Pendidikan Multikultural di Madrasah

Dalam memberikan transisi sebuah keilmuan dari generasi satu ke generasi yang lain dalam perjalanan peradaban manusia maka dibutuhkan sebuah peran guru. Guru merupakan sosok yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik.⁹ Guru harus memiliki kemampuan dalam membuat program pembelajaran dan mengatur kelas agar peserta didik dapat belajar dengan nyaman dan memberikan tujuan akhir dari sebuah proses pendidikan.

Untuk penerapan pendidikan multikultural guru harus memperhatikan beberapa hal antara lain :

1. Perbedaan Agama
2. Perbedaan Bahasa
3. Perbedaan Gender
4. Perbedaan Status Sosial
5. Perbedaan Etnis
6. Perbedaan Kemampuan
7. Perbedaan Umur

Sebuah kegiatan pembelajaran dan mengajar yang dapat membagikan pemahaman, pengetahuan, sikap, dan tindakan untuk mengembangkan keberagaman masyarakat yang adanya perbedaan suku, ras, budaya dan agama disebut dengan pendidikan multikultural. Seorang guru harus dapat mengklasifikasikan mengenai visi dan misi yang jelas mengenai tujuan pembelajaran multikultural yang telah diajarkan di lingkungan sekolah agar memberikan pengetahuan, sikap, dan perilaku baik kepada peserta didik maupun warga sekolah yang mampu mengimplementasikan interaksi sosial yang mengandung nilai-nilai multietnis, dan multibudaya dalam lingkungan sekolah.

Dalam menerapkan pendidikan multikultural di sekolah ada beberapa spesifikasi, yang mengingatkan sekolah harus memiliki komitmen yang dapat mengembangkan pluralism didalamnya, yaitu:

1. Mengembangkan segala aktivitas sekolah terhadap keragaman etnik,
2. Mengembangkan keadaan antar anggota maupun kelompok dengan berdasarkan partisipasi bersama dari beberapa kelompok budaya,
3. Memberi kesempatan maksimal untuk seluruh individu dan kelompok,
4. Memberikan ruang untuk membina dan memfasilitasi yang dapat meningkatkan martabat dan cita-cita demokrasi.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru di sekolah perlu memperhatikan aspek-aspek di atas dengan cara-cara:

⁹ Muallimul Huda, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Pendidikan Multikultural," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022).

1) Mengajar bukanlah sekedar mengucapkan kata-kata, namun perlu memberi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan dan aktif mencari serta mengolah pengetahuan/informasi yang diperoleh, sehingga menjadi suatu pemahaman yang terintegrasi dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik, kedua, pengembangan budaya agar dapat difahami dengan baik dan bersifat sesuai dengan realita kehidupan peserta didik.

2) Peserta didik datang ke sekolah dengan pengetahuan awal yang dimilikinya, sehingga pembelajaran harus mampu mengkaitkan konsep baru dengan pengalaman yang telah dimilikinya.

Dalam mengembangkan pendidikan multikultural sekolah wajib memfasilitasi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang telah dibuat guru agar peserta didik dapat mengembangkan persepsi, wawasan dan pemahaman mengenai keberagaman dalam lingkungan sosial. Untuk itu peserta didik dapat mengimplementasikan pengalamannya dalam melibatkan dirinya dan mempraktekkan nilai pendidikan multikultural dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu peserta didik memahami sikap dan perilaku toleran, simpatik, empatik dan menghormati terhadap sesama harus ada dalam diri masing-masing peserta didik. Dengan demikian proses pembelajaran yang difasilitasi sekolah tidak sekedar berorientasi pada ranah kognitif, namun juga ranah afektif dan psikomotor.

Untuk memberi dukungan atas keberhasilan proses pembelajaran, sekolah perlu mendukung kompetensi multikultural seorang guru, yaitu ada 6 kompetensi multikultural seorang guru:

1. Memiliki tingkat nilai dan hubungan sosial yang luas,
2. Bersifat terbuka dan fleksibel dalam mengelola keragaman peserta didik,
3. Sikap menerima perbedaan disiplin ilmu, latar belakang ras dan gender,
4. Memfasilitasi siswa yang minoritas,
5. Mau berkolaborasi dan berkoalisi dengan pihak manapun,
6. Berorientasi pada program dan masa depan.

Guru merupakan peran yang penting dalam kegiatan belajar dan mengajar, guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan khususnya dalam pendidikan multikultural sebagai penentu keberhasilan peserta didik dalam memahami, mendorong, dan berperilaku di kehidupan yang berasaskan budaya, ras, agama, dan etnis. Maka dari itu materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru, cara mengajar, kepribadian guru, memiliki pengaruh dalam proses belajar mengajar di lingkungan sekolah dalam pandangan peserta didik yang mempunyai latar belakang agama, etnis, bahasa dan budaya yang berbeda.

Untuk melakukan kegiatan pembelajaran dan pengajaran di sekolah setiap guru pasti memiliki strategi pembelajaran yang sesuai dengan apa yang menjadi tujuan. Strategi ini beragam jenisnya, seperti: diskusi, simulasi, bermain peran, observasi, studi kasus, dan problem solving.¹⁰

Dengan cara diskusi, guru bisa memberikan sebuah informasi dan mendapatkan hal

¹⁰ Lina Dani Lestari, "Pentingnya Mendidik Problem Solving Pada Anak Melalui Bermain," *Jurnal Pendidikan Anak* 9, no. 2 (2020).

secara langsung tentang beragam budaya dari beberapa suku lain didalam suatu bangsa dari peserta didik. Jadi pembelajaran diskusi ini banyak memberikan manfaat dengan saling bertukar pikiran satu sama lain terkait budaya, suku, dan adat.

Selanjutnya dengan simulasi atau bermain peran, untuk menerapkan ini guru memberikan fasilitas kepada peserta didik yang agama, budaya dan etnis yang berbeda dalam satu ruang lingkup sehari-hari. Mereka disuruh untuk melakukan kegiatan Bersama-sama dengan melibatkan latar belakang peserta didik tersebut.

Metode observasi atau studi kasus dilakukan dengan cara membuat sebuah kegiatan bersama berdasarkan fakta yang terjadi didalam ruang lingkup masyarakat. Kegiatan tersebut bertujuan untuk peserta didik agar bisa melihat dan merasakan secara langsung bagaimana ruang lingkup social yang terjadi antara individu dan kelompok di dalam masyarakat yang berbeda latar belakangnya, dan setelah itu dapat memberikan arahan atau mediasi apabila ada terjadi konflik antara warga masyarakat tersebut.

Berdasarkan pembahasan di atas, bahwasannya pendidikan, sekolah ataupun madrasah diharapkan agar bisa menjadi agen perubahan (agent of change) dan dapat memberikan keterampilan dalam hidup (life skill) terhadap moralitas peserta didik.¹¹ Sehingga masyarakat harus berperan aktif dalam terlaksananya proses Pendidikan di sekolah, dengan cara memberikan contoh, memberikan sumbangsih pemikiran sehingga dari hal itu bisa mendorong dan mengembangkan Pendidikan yang menuju masyarakat multikultural. Selain itu guru juga sebagai ujung tombak Pendidikan dalam menentukan keberhasilan pemahaman siswa mengenai sebuah lintas budaya, dengan memberikan pengajaran, pembelajaran, kepribadian seorang guru, strategi pembelajaran, materi pembelajaran sangat menentukan sebuah hasil proses pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga dapat mendukung pengembangan sebuah kondisi yang aman, tenang dan nyaman dalam pengimplementasian Pendidikan multikultural:

e. Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan adalah dengan memperhatikan capaian kompetensi dasar pada setiap materi yang diajarkan, dan dibutuhkan instrument evaluasi yang tercakup dalam tiga ranah yaitu: pengetahuan, kognitif, afektif, dan psikomotorik, untuk melakukan hal ini dengan menggunakan tes prestasi melalui Teknik studi kasus dan observasi.

Dengan adanya tes prestasi ini, wajib melibatkan seluruh unsur, pendidik, pimpinan Lembaga dan orang tua, karena ketika mengandalkan observasi non akademik saja tidak cukup di dalam lingkungan sekolah melainkan juga dilaksanakan diluar sekolah.

3. Aspek Ketenagaan

Dalam penerimaan tenaga pendidik, harus dilakukan secara selektif yang melihat kompetensi keilmuannya, komitmennya dengan profesi, etika dan terhadap nilai-nilai multikulturalisme.

Menurut Lasmawan ada sejumlah strategi pendidikan yang harus dikembangkan seperti:

¹¹ Syah Wardi Dzul Fadli Sya'bana, "KAUM MODERNIS DI NUSANTARA: Jami'at Khair," *Islamijab: Journal of Islamic Social Sciences* 2, no. 3 (2021).

- 1) Meningkatkan pendidikan moral dan budi pekerti, penanaman pemahaman dan kesadaran (literasi) terhadap keberagaman kultur kebangsaan;
- 2) Melakukan evaluasi dan melaksanakan perbaikan kualitas terhadap proses pembelajaran, perangkat intruksional yang berkaitan dengan pendukung peningkatan mutu pendidikan, serta hal yang bersifat mikro seperti pengembangan model pembelajaran, strategi pembelajaran yang mengandung pendidikan multikultural.

Pengembangan model pendidikan multikultur harus di orientasikan pada:

- 1) Memberikan pemahaman dan kesadaran akan keberagaman dalam kesatuan;
- 2) Pengintegrasian domain multikultur secara holistik ke dalam beberapa mata pelajaran;
- 3) Pengembangan konsep dan generalisasi pokok pendidikan multikultur;
- 4) Model pengorganisasian materi pendidikan multikultur; dan
- 5) Pengembangan model penilaian kompetensi multikultur.

Kesimpulan

Pendidikan multikultural dalam dunia Pendidikan melakukan, memberi hasil dan dampak kepada Pendidikan untuk membuat peserta didik sadar akan nilai-nilai toleransi, menerima sebuah perbedaan yang ada didalam masyarakat yang sesuai dengan hak asasi manusia. Dengan adanya kurikulum, strategi pengajaran dan evaluasi diharapkan terlihat sebuah perubahan dalam diri dan sikap peserta didik. Dilihat dari konteks Pendidikan islam, Pendidikan multikultural dapat di terapkan kepada masyarakat islam yang tumbuh rasa multikulturalisme nya sejak awal yang tetap berlandaskan kepada quran dan hadist.

Jika dilihat dari pembahasan makalah ini, dalam konsep Pendidikan multikultural dalam madrasah, Adapun madrasah yang dijadikan contoh Pendidikan multikultural adalah MAN 2 Model Medan, dalam madrasah tersebut banyak pengajaran dan penerapan nilai-nilai Pendidikan multikultural, seperti dalam pembelajaran alquran dan hadis, ski, fikih, dan akidah akhlak yang telah dijelaskan di pembahasan sebelumnya. Selain itu tidak hanya dalam mata pelajaran saja ada yang terkandung nilai-nilai Pendidikan multikultural tetapi dalam penerapan juga secara tidak langsung telah dilaksanakan, seperti adanya apel pagi yang mengundang pembicara yang non islam, adanya seni pagelaran yang menampilkan tarian-tarian daerah, tari kontemporer, bahkan ada seni pagelaran pernikahan yang diambil dari beberapa suku dan budaya. Dengan adanya pembelajaran, keterampilan dan praktik, diharapkan peserta didik di MAN 2 Model Medan mampu dan lebih sadar untuk saling mengharagi, bertoleransi terhadap sesama, dan menjunjung tinggi sikap persatuan

Daftar Pustaka

- Dzul Fadli Sya'bana, Syah Wardi. "KAUM MODERNIS DI NUSANTARA: Jami'at Khair."
Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences 2, no. 3 (2021).

Hartono, Meilani. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Perdana Publishing, 2018.

Huda, Muallimul. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Pendidikan Multikultural.” *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022).

Idris, Zahara. *Dasardasarkependidikan*,. Bandung: Jemmars, 1982.

Jiyanto Jiyanto, Amirul Eko Efendi. “Implementasi Pendidikan Multikultural Di Madrasah Inklusi Madrasah Aliyah Negeri Maguwoharjo Yogyakarta.” *JURNAL PENELITIAN* 10, no. 1 (2016).

Kamaliah. “HAKIKAT PESERTA DIDIK.” *EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific Research* 1, no. 1 (2021): 49–55.

Lestari, Lina Dani. “Pentingnya Mendidik Problem Solving Pada Anak Melalui Bermain.” *Jurnal Pendidikan Anak* 9, no. 2 (2020).

Mahfud, Chairul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 38th ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.

Surawardi. “Pendidikan Pemahaman Islam Nusantara.” *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan* 21, no. 1 (2021).

Zumratun. “INTERAKSI PESERTA DIDIK DARI BERBAGAI ETNIS DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL KELAS VI DI SDN BALIREJO YOGYAARTA.” *Fitrah* 10, no. 2 (2019).